

Kultum — "Khabbab dan Pertanyaan yang Tidak Pernah Dijawab dengan 'Sabar Aja'"

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاهُ، أَمَّا بَعْدُ

Ayah, ibu, saudara-saudaraku sekalian,

Izinkan saya membuka kultum yang singkat ini dengan satu pertanyaan yang mungkin pernah terlintas di benak kita: ketika orang yang kita cintai sedang menanggung beban berat, ketika kita melihat seseorang menangis karena hidupnya benar-benar sulit — apakah respon pertama kita adalah berkata "sabar ya"?

Mari kita renungkan satu kisah dari sahabat Nabi ﷺ yang luar biasa. Namanya Khabbab bin al-Aratt. Beliau adalah seorang sahabat yang termasuk masuk Islam paling awal — di antara enam atau tujuh orang

pertama. Sebelum Islam, Khabbab adalah seorang budak, dan ketika ia menyatakan keislamannya, majikannya yang kafir menyiksanya dengan cara yang sangat kejam. Imam Muslim dan Imam Bukhari mencatat: tubuh Khabbab dibakar dengan besi panas hingga kulit punggungnya bernanah dan jaringannya rusak. Bertahun-tahun setelah itu, Khabbab masih memperlihatkan bekas luka bakar tersebut kepada para sahabat lain sebagai saksi.

Suatu hari, di kala Quraisy menyiksa para sahabat Nabi ﷺ dengan kekejaman yang luar biasa di Mekah, Khabbab bersama beberapa sahabat datang menghadap Rasulullah ﷺ. Beliau sedang berbaring di bawah naungan Ka'bah, dengan jubahnya dijadikan bantal. Khabbab mengadu — bukan sambil menangis di sembunyi, tetapi langsung di hadapan Nabi:

"Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memohon kepada Allah agar kami menang atas musuh? Mengapa engkau tidak berdoa untuk kami?"

Pertanyaan ini bukan pertanyaan orang yang lemah iman. Ini pertanyaan orang yang sangat percaya kepada Allah, sangat percaya kepada Nabi-Nya, tetapi sedang di ujung kekuatan fisik dan emosional. Pertanyaan yang jujur. Pertanyaan yang sering dirasakan tetapi jarang berani diucapkan.

Apa jawaban Rasulullah ﷺ? Beliau tidak berkata "sabar ya, Khabbab". Beliau tidak menasihati. Beliau tidak mengingatkan untuk shalat malam. Apa yang beliau lakukan — sebagaimana diriwayatkan Imam an-Nawawi dalam Riyad as-Salihin nomor 1258 — beliau bersabda:

قَدْ كَانَ مِنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُخْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهَا، ثُمَّ يُؤْتَى بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ، وَيُمَشَّطُ بِأَمْشَاطٍ مِنَ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ، مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ

"Di antara orang-orang sebelum kalian, ada seorang pria yang disiksa dan ditanam dalam lubang yang digali untuknya di tanah, lalu ia digergaji menjadi dua bagian, dan disisir dengan sisir besi sehingga

dagingnya terlepas dari tulang dan urat, tetapi semua itu tidak memalingkannya dari agamanya." (HR. Bukhari, Riyad as-Salihin no. 1258)

Lalu Nabi ﷺ menambahkan janji yang menentukan: bahwa Allah akan menyempurnakan urusan ini, dan akan datang masa ketika orang dari San'a ke Hadhramaut bisa berjalan dengan aman, tidak takut kepada apa pun selain kepada Allah.

Saudara-saudaraku, perhatikan dengan saksama bagaimana Nabi ﷺ menjawab. Pertama, beliau mengakui beratnya beban Khabbab — beliau tidak meminimkan, tidak berkata "ah, masih untung kamu". Kedua, beliau menempatkan beban itu dalam konteks yang lebih besar — di jalur yang sama dengan para pejuang sejati sebelumnya. Ketiga, beliau menjanjikan ujung yang nyata — "akan datang masa..." — bukan janji yang kabur tetapi janji yang konkret.

Inilah cara Nabi ﷺ memberi sabar. Bukan dengan satu kata "sabar aja", tetapi dengan tiga unsur: pengakuan, konteks, dan harapan yang nyata.

Saudaraku, pekan ini di media sosial kita, ada banyak suara orang yang sedang menanggung beban — mahasiswa skripsi yang menulis trigger warning suicidal, anak-anak kos yang menyaksikan tetangganya nyilet tangan, ibu rumah tangga yang membesarkan anak berkebutuhan khusus sendirian. Mari kita belajar dari Nabi ﷺ. Ketika mereka mengadu, kita dengarkan dulu. Kita akui beratnya. Kita berikan konteks tanpa meminimkan. Lalu kita tawarkan harapan yang nyata — bukan "nanti di akhirat dapat pahala besar", tetapi juga komitmen yang konkret: menemani ke psikolog di hari Senin, ikut menjenguk ke rumah orang tuanya, hadir di sisi mereka di hari yang berat.

Sabar yang Nabi ajarkan adalah sabar yang ditemani — bukan sabar yang ditinggal sendirian dengan beban.

Mari kita perdalam pelajaran ini dengan satu hadits singkat lagi yang sangat sering dilewati. Imam Muslim meriwayatkan dari Suhaib bin

Sinan — sahabat yang sama dengan kisah Khabbab — bahwa Nabi ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, karena segala urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidaklah didapati pada seorang pun kecuali pada seorang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya. Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, maka itu pun adalah kebaikan baginya." (HR. Muslim, no. 7500)

Kata pertama hadits ini — '*ajaban*, "sungguh menakjubkan" — adalah kunci. Nabi ﷺ tidak berkata "biasa saja" tentang hidup mukmin. Beliau berkata: ada keajaiban di dalamnya. Keajaiban itu adalah kemampuan untuk memetik kebaikan dari dua kondisi yang biasanya saling berlawanan — kesenangan dan kesusahan. Hanya mukmin yang punya alat untuk ini, yaitu syukur di satu sisi dan sabar di sisi yang lain.

Tetapi perhatikan: hadits ini tidak berkata bahwa kesusahan otomatis menjadi kebaikan. Hadits ini berkata: jika ia bersabar, maka itu menjadi kebaikan baginya. Sabarnya adalah pintu konversi. Tanpa sabar, kesusahan tetap kesusahan — bahkan bisa menjadi tambahan luka karena lahirnya kebencian kepada Allah, putus asa, atau kemarahan terhadap takdir.

Inilah pentingnya kita membangun sabar di hari-hari biasa, saat tidak ada krisis besar. Karena ketika krisis datang — dan ia akan datang dalam berbagai bentuk — sabar bukan barang yang bisa kita pinjam mendadak. Sabar adalah otot batin yang harus dilatih setiap hari, di kemacetan jalan, di pertemuan kantor yang menjengkelkan, di pesan WhatsApp yang menyakitkan. Setiap kali kita menahan reaksi dan memilih respon yang baik, kita sedang melatih sabar yang sama yang akan kita pakai ketika tantangan besar datang.

Saudara-saudaraku, mari kita tutup kultum ini dengan tiga komitmen sederhana untuk pekan ini:

Komitmen pertama, jika ada saudara yang mengadu kepada kita pekan ini — di chat WhatsApp, di kafe, di kantor — sebelum kita berkata "sabar ya", dengarkan dulu lima menit penuh tanpa memotong, tanpa menasihati, tanpa menawarkan solusi. Hanya dengarkan.

Komitmen kedua, jika kita sendiri sedang menanggung beban, kita ingat hadits ini: 'ajaban li amri al-mu'min. Kesusahan ini, dengan izin Allah dan dengan sabar kita, akan dibalik menjadi kebaikan. Tugas kita bukan menghilangkan kesusahan, tetapi menjaga sabar di dalamnya.

Komitmen ketiga, kita tabung amal kecil setiap hari — satu amal yang tulus, tanpa diketahui orang. Tabungan ini akan menjadi jangkar di kemudian hari, ketika hidup kita menjepit dan kita perlu pintu keluar.

Mari berdoa: *Allahumma anis wahsyata kulli munfaridin, wa farrij karba kulli makrubin, waj'alna mimman yasma'u tsumma yaf'al*. Ya Allah, hiburilah kesepian setiap orang yang sendirian, bukakan pintu keluar dari kesusahan setiap orang yang tertekan, dan jadikan kita orang yang ketika mendengar lalu berbuat.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.